

KESENJANGAN DIGITAL GURU DALAM MENYONGSONG PENDIDIKAN BERDAMPAK KARATER SOSIAL KURIKULUM MERDEKA (STUDI DEMOGRAFI GURU BAHASA INDONESIA DI KOTA DAN KABUPATEN PROBOLINGGO)

Kholik^{1*}, Ahmad Faizi²

¹Universitas Al-Qolam, Jalan Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Malang, 65174, Indonesia

²Universitas Hasyim Asy'ari, Jalan Irian Jaya, Jombang, 61471, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: kholik@alqolam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesenjangan digital yang dialami oleh guru Bahasa Indonesia dalam menyongsong implementasi Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus yang melibatkan guru-guru di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat disparitas signifikan dalam akses dan pemanfaatan teknologi digital antara guru di wilayah perkotaan dan pedesaan. Faktor seperti infrastruktur, pelatihan digital, dan dukungan kelembagaan menjadi penentu utama dalam kesenjangan tersebut. Akibatnya, kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter sosial ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka turut terpengaruh. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang adaptif dan program pendampingan berkelanjutan guna menjembatani kesenjangan digital demi mewujudkan pendidikan yang merata dan berdampak pada penguatan karakter sosial siswa.

Kata kunci: kesenjangan digital, guru Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, karakter sosial, Probolinggo.

Abstract

This qualitative study investigates the digital divide experienced by Indonesian language teachers in the context of the Merdeka Curriculum implementation, focusing on its implications for socially character-based education. Using a case study approach, the research involved teachers from both urban and rural areas in Probolinggo City and Regency. The findings reveal a significant disparity in digital access and utilization between these two groups of educators. Key contributing factors include technological infrastructure, digital literacy training, and institutional support. This divide has a direct impact on teachers' capacity to integrate social character values into curriculum-based learning. The study underscores the need for adaptive educational policies and continuous professional support to bridge the digital gap and ensure equitable education that fosters students' social character development.

Keywords: digital divide, Indonesian language teachers, Merdeka Curriculum, social character, Probolinggo.

PENDAHULUAN

Guru adalah tonggak penting dalam perjalanan dunia pendidikan karena mereka memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan potensi setiap orang di masyarakat (Hill, 2018). Guru adalah sumber utama informasi dan pengetahuan bagi siswa (Adkins & Adkins, 1994). Guru memiliki pengetahuan yang luas sesuai bidangnya, membantu siswa memahami ide-ide penting, memberikan pengetahuan baru, dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai topik. tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai mentor yang membantu siswa dalam proses belajar mereka.

Selain pengetahuan akademis, guru membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, toleransi, dan rasa tanggung jawab dan menjadi panutan yang menunjukkan perilaku yang baik (Kholik, 2022). Guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa menjadi kreatif dan inovatif. memberikan lingkungan yang aman dan mendorong untuk bereksperimen, berpikir kritis, dan menghasilkan ide-ide baru. Dengan memberikan tantangan, dorongan, dan umpan balik yang konstruktif, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah. Guru juga bertanggung jawab untuk mendukung pengembangan pribadi siswa. Mereka tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan psikologis siswa. figur yang memahami siswa secara individual, memberi dukungan, dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Dengan semua peran penting ini, guru menjadi pilar penting dalam perjalanan pendidikan, serta membantu menciptakan generasi yang terdidik, terampil, dan siap menghadapi tantangan masa depan. (Yao & Hill, 2016).

Kesenjangan sosial atau ketimpangan sosial karena ketidakseimbangan masyarakat sehingga terlihat perbedaan yang mencolok (Linge, 2017). Contoh fenomena kesenjangan sosial dilihat dari segi ekonomi, antara masyarakat kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa. Faktor utama penyebab kesenjangan sosial karena kurangnya lapangan kerja sampai kemiskinan. Kesenjangan sosial masuk dalam masalah sosial yang berdampak pada konflik. Tidak hanya dari segi ekonomi, konflik bisa karena masalah hukum, pelayanan publik, birokrasi, pendidikan, agama, dan suku. (Walker & Wilson-Strydom, 2017)

Kesenjangan Digital (Digital Divide) Menurut Hargittai, et al dalam (Fallis, 2013).

mengatakan kesenjangan digital adalah kesenjangan antara mereka yang mempunyai akses dan berkemampuan atau pandai untuk menggunakan TIK, dengan mereka yang dikatakan tidak pandai menggunakannya. Kesenjangan digital memiliki tipe yang dikemukakan oleh Molnar dalam (Shuttleworth, 2003), (Rogers, 2008), ada tiga tipe kesenjangan digital menurutnya yaitu, Access Divide yang merupakan perbedaan antara masyarakat yang memiliki akses TIK dan yang tidak memiliki, Usage Divide yang merupakan perbedaan keterampilan antara masyarakat yang memiliki akses TIK dalam penggunaannya, dan Quality of Use Divide yang merupakan perbedaan kualitas keterampilan penggunaan TIK pada masyarakat yang menggunakan dalam kesehariannya (Quaicoe & Pata, 2015), (Hadiyat, 2014:83).

Dewasa ini, tantangan dalam pendidikan juga berasal dari teknologi. semakin maju teknologi, semakin banyak pula tantangan yang dihadapi dalam pendidikan. Dunia pendidikan telah dilanda oleh era digitalisasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Pada masa pandemi, semua kegiatan pendidikan menjadi digital, model pembelajaran menjadi online dengan bantuan media virtual, dan semua siswa harus belajar secara online. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, semua pihak berusaha untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan dengan baik dan tanpa hambatan.

Dalam sistem pendidikan digital, seseorang harus berani mengubah sistem organisasi, manajemen, pembiayaan, supervisi, evaluasi, dan formula kerja yang biasanya tatap muka dan berubah secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi (Sitompul et al., 2022). Ini adalah keharusan bagi setiap orang yang terlibat dalam sistem karena tidak dapat dipastikan bahwa perubahan ini akan berhasil atau tidak. Pembiasaan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran harus juga diikuti dengan transformasi pola pembelajaran baik guru maupun peserta didik. Kesenjangan dalam metode pengajaran digital yang menciptakan kebiasaan baru belajar kapan saja, di mana saja. pendidikan adalah area investasi terbesar dalam membangun dan membentuk tenaga kerja yang lengkap. Sentuhan pendidikan diyakini dapat membentuk sumber daya manusia yang beradab dan berkualitas (Basilotta-Gómez-Pablos et al., 2022). Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Apalagi di era transformasi digital saat ini, baik guru maupun siswa harus mampu beradaptasi untuk bertahan dan bersaing.

Sebagai garda depan kemajuan bangsa, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan dan dinamika dunia global yang modern dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Tentunya hal ini diperlukan untuk mengakomodir dinamika

perkembangan zaman yang semakin pesat. Suatu negara harus dipersiapkan sedini mungkin untuk pendidikan agar generasi penerus dapat mengikuti perkembangan zaman dan memimpin negara ke arah yang lebih baik. Menguasai teknologi dapat membantu beradaptasi dengan transformasi digital yang berkembang yang terjadi di dunia pendidikan saat ini.

Kurikulum Merdeka, yang saat ini digunakan di banyak sekolah. Perubahan pada model pembelajaran untuk guru dan siswa juga harus diikuti dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Tidak ada sarana pengajaran digital yang memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Untuk membangun dan mengembangkan tenaga kerja yang serba bisa, investasi terbesar harus dilakukan dalam pendidikan. Sumber daya manusia yang beradab dan berkualitas tinggi dianggap dapat dibentuk oleh kombinasi pendidikan. Akibatnya, dunia pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Ini terutama berlaku di era transformasi digital, di mana baik guru maupun siswa harus mampu beradaptasi untuk bertahan dan bersaing.

Di era saat ini, kondisi masyarakat makin menuju kearah masyarakat informasi. Kondisi ini dapat dilihat dari makin banyaknya kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan berbagai teknologi informasi. Kesenjangan digital dapat terjadi di setiap lapisan masyarakat. Termasuk kalangan profesi seperti guru. Dimana, saat ini teknologi informasi juga sudah masuk ke dalam ranah pendidikan. Teknologi informasi digunakan sebagai media untuk membantu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Namun, tidak semua guru mampu menintegrasikan teknologi informasi ke dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kapabilitas untuk mengoperasikannya.

Dunia saat ini semakin menuju masyarakat informasi. Kondisi ini dapat dilihat dari makin banyaknya kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan berbagai teknologi informasi. Selain itu, teknologi informasi berkembang dengan cepat. Perkembangan teknologi ini seharusnya sejalan dengan tingkat adaptasi orang terhadap teknologi tersebut. Sayangnya, sebagian besar masyarakat tidak mampu melakukannya. Jadi mereka menyadari kesenjangan digital, yang dapat ditemukan di mana pun di masyarakat. termasuk dalam profesi tertentu, seperti guru. Di sekolah, teknologi informasi membantu belajar. Namun, beberapa guru tidak memiliki kemampuan untuk memasukkan teknologi informasi ke dalam proses belajar mengajar. Ini karena mereka tidak tahu cara menggunakannya(Hendriks, 2016)

Kesenjangan digital dapat didefinisikan sebagai kesenjangan dalam akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. (Garcia, 2003) United Nations Development Programme (UNDP), kesenjangan digital adalah "kesenjangan dalam akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi antara individu, kelompok, dan negara." Menurut European Commission, kesenjangan digital adalah "perbedaan yang signifikan dalam akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat

Berbagai dampak negatif dari kesenjangan digital antara lain berhubungan dengan tingkat penguasaan teknologi informasi dan perbedaan informasi yang didapatkan oleh individu. Individu yang mengalami kesenjangan digital tentu tidak akan mampu menggunakan teknologi informasi secara maksimal. Akibatnya, dalam hal informasi yang didapat juga akan terjadi perbedaan. Selain itu, dampak lain yang dapat terjadi adalah kurangnya akses informasi (*lack of information access*), ketidakmerataan informasi (*information inequality*), kemiskinan informasi (*information poverty*), dan kesenjangan informasi (*information divide*) (Innovation, 2009).

Dampak negatif dari kesenjangan digital antara lain bergantung pada seberapa baik seseorang menggunakan teknologi informasi dan seberapa baik mereka mendapatkan informasi. Orang yang mengalami kesenjangan digital tentu tidak akan dapat menggunakan teknologi informasi sepenuhnya. Akibatnya, informasi yang dikumpulkan juga akan berubah. Selain itu, efek lain yang dapat terjadi termasuk kurangnya akses informasi, ketidakmerataan informasi, kemiskinan informasi, dan kesenjangan informasi.

Berdasarkan penelitian Arief Rahman dan Muhammad Quaddus, adalah 1) Kesenjangan aksesibilitas. perbedaan antar individu dalam hal pengaksesan teknologi informasi. 2) Kesenjangan kapabilitas. perbedaan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi. 3) Kesenjangan ekonomi. Perbedaan tingkat ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk menyediakan berbagai teknologi informasi. 4) Kesenjangan inovasi. Perbedaan keinginan individu untuk mencoba berbagai teknologi informasi baru yang belum dicoba sebelumnya. Masing-masing faktor di atas dapat saling berkaitan dalam menyebabkan kesenjangan digital dimasyarakat. Beberapa pendapat dari para ahli juga menunjukkan demikian. Misalnya Tiene yang mengatakan bahwa akses teknologi informasi berkaitan dengan kesenjangan digital dalam hal tingkat kekayaan individu Tiene, 2002 (Zulham et al., 2014). Kadiman juga menyatakan bahwa kesenjangan digital terjadi

karena terbatasnya akses terhadap teknologi informasi. Kondisi ekonomi juga dapat berkaitan dengan tingkat penggunaan teknologi informasi Agarwal et. al. 2009; Mossberger et. al. 2006; dan Schleife 2010 dalam Rahman dalam (T o b e r g t e & C u r t i s , 2 0 1 3) . Secara umum bagaimana kesenjangan digital yang terjadi antara pada guru bahasa Indonesia, dampak maraknya digital pada pembelajaran, perkembangan kompetensi digital antara guru bahasa Indonesia di daerah Kota dan Kabupaten Probolinggo?

Secara umum, kesenjangan digital terjadi ketika ada perbedaan dalam akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan ketimpangan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan peluang. Hal ini masih terjadi bukan hanya di daerah atau wilayah perKotaan yang maju, tetapi juga terjadi pada guru yang berada di wilayah pedesaan atau pedalaman, seperti yang terjadi pada guru yang berada dan mengajar di wilayah Kota Probolinggo dengan guru yang berada dan mengajar di wilayah Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, tantangan, dan persepsi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesenjangan digital serta dampaknya terhadap implementasi pendidikan berbasis karakter sosial dalam Kurikulum Merdeka (Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, 2018) (Zuchri Abdussamad, 2021).

Penelitian dilakukan di dua wilayah administratif, yaitu Kota dan Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA/MA yang mengajar di sekolah negeri maupun swasta, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Teknik Pemilihan Informan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Kriteria pemilihan meliputi Guru Bahasa Indonesia aktif mengajar, Telah menjalani pelatihan atau sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan Berasal dari wilayah kota dan kabupaten untuk mencerminkan aspek demografi dan geografis.

Pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara mendalam (in-depth interviews) secara semi-terstruktur. Observasi langsung terhadap praktik pembelajaran dan penggunaan perangkat digital, dan Dokumentasi seperti Modul ajar Kurikulum

Merdeka, catatan pelatihan, dan kebijakan sekolah terkait digitalisasi pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapatkan di lapangan, diketahui bahwa kesenjangan digital yang terjadi adalah dalam hal kapabilitas dalam penggunaan teknologi informasi. Faktor-faktor lain seperti aksesibilitas, ekonomi, dan inovasi tidak begitu berpengaruh terhadap kesenjangan digital yang terjadi. Dalam hal kapabilitas mengoperasikan teknologi informasi, misalnya komputer, laptop, internet, dan lainnya, juga masih menunjukkan gejala ketidakmampuan dari responden. Misalnya dalam hal mengoperasikan teknologi informasi yang dimiliki di rumah, responden masih didominasi oleh mereka yang kurang mampu mengoperasikannya dengan baik (64 responden) dan bahkan masih dalam tahap belajar (11 responden). Teknologi informasi tersebut antara lain komputer, laptop, berbagai macam gadget, serta wifi dan modem sebagai koneksi internet.

Sedangkan untuk kapabilitas pengoperasian teknologi informasi yang ada di sekolah, dimana di setiap sekolah tersedia laptop, komputer, LCD, dan wifi, juga menunjukkan hasil yang hampir sama. Dimana sebanyak 64 dari 100 responden juga masih belum mampu mengoperasikannya dengan baik. Untuk pengoperasian *hardware* seperti *mouse*, *keyboard*, *CPU*, menunjukkan hasil yang bervariasi. Dimana untuk *mouse* dan *CPU* responden masih didominasi oleh mereka yang mampu mengoperasikannya dengan baik (masing – masing 84 dan 82 responden). Mereka juga mengetahui fungsi tombol yang ada. Sedangkan untuk *keyboard*, masih didominasi responden yang belum mampu mengoperasikannya dengan baik (52 responden). Misalnya untuk mengetik dan mengaktifkan fitur-fitur tertentu dengan menggunakan *keyboard*.

Meskipun status ekonomi responden dalam penelitian ini bervariasi, namun hal tersebut tidak begitu berdampak pada kesenjangan digital yang terjadi. Memang dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki pendapatan 1 juta – 2 juta tiap bulannya (68 responden). Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi kemampuan mereka dalam hal penyediaan berbagai teknologi informasi di rumah. Hal ini dapat terlihat dari berbagai teknologi informasi yang mereka miliki di rumah. Secara garis besar, kesemua responden paling tidak memiliki paling tidak komputer dan atau laptop di rumah. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai macam gadget serta koneksi internet baik dari wifi (39 responden) atau modem (93 responden).

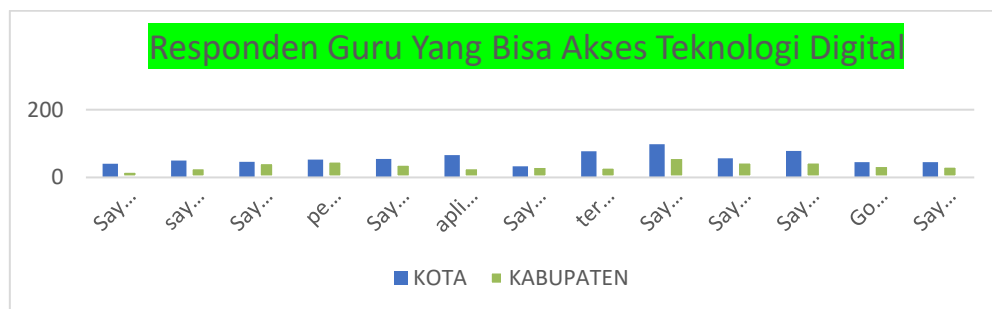
Hal ini dapat dikarenakan responden memiliki pendapatan lain selain dari

mengajar dan penerimaan tunjangan. Untuk pendapatan lain selain dari mengajar, masih didominasi responden yang menerima pendapatan lain dari suami atau istri mereka yang juga bekerja (32 responden). Sedangkan responden yang menerima tunjangan mencapai 76 responden. Kedua hal ini bisa menjadi penyebab kenaikan tingkat ekonomi responden, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam menyediakan berbagai teknologi informasi di rumah.

Begitu juga dengan faktor aksesibilitas teknologi informasi oleh responden. Responden dalam penelitian ini memiliki akses teknologi informasi yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan berbagai teknologi informasi, baik di rumah seperti yang dijelaskan sebelumnya, maupun yang disediakan di sekolah. Dimana semua sekolah memiliki komputer, laptop, dan koneksi internet melalui wifi.

Di sekolah tempat responden mengajar juga telah dilaksanakan pelatihan mengenai teknologi informasi. Namun, jika dilihat dari hasil yang didapat dari penelitian ini, ternyata pelatihan tersebut kurang maksimal. Hal ini dikarenakan kapabilitas responden terhadap teknologi informasi masih kurang.

Dalam hal kategori adopter inovasi, sebagian besar responden tergolong ke dalam *early majority*. Ciri dari *early majority* adalah hanya sekedar mencoba-coba teknologi informasi. Untuk menentukan apakah akan memakainya atau tidak, mereka memerlukan waktu untuk memikirkannya terlebih dahulu.



Gambar 1. Responden Guru yang Bisa Akses Teknologi Digital

Kesenjangan digital antara Guru Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Probolinggo disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi seperti akses internet dan jaringan seluler di daerah pedesaan, kurangnya pendidikan dan pelatihan digital yang lebih banyak tersedia di kota, serta perbedaan kondisi ekonomi yang membuat guru di desa sulit membeli perangkat dan layanan digital. Selain itu, kebijakan pemerintah yang lebih memprioritaskan pengembangan teknologi di kota juga memperlebar jurang kesenjangan ini, ditambah dengan kondisi sosial dan

budaya masyarakat desa yang cenderung kurang tertarik atau belum menyadari pentingnya teknologi digital. Oleh karena itu, pendidikan masyarakat kota yang berbasis digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi.

Perbedaan Kultur dan Pola Interaksi Guru Bahasa Indonesia Dimasa Kurikulum Merdeka

No	Fokus di Kota (Digital)	Fokus di Kabupaten (Lokal & Kontekstual)
1	Akses internet cepat & layanan publik gratis	Pendidikan manual berbasis kearifan lokal
2	Infrastruktur internet lengkap	Pelatihan pertanian berkelanjutan untuk ekonomi lokal
3	Pelatihan keterampilan digital & aplikasi pendidikan	Pelatihan kerajinan tangan untuk usaha kreatif
4	Kolaborasi pendidik lewat forum online	Pendidikan kesehatan & kebersihan masyarakat
5	Aplikasi pendidikan interaktif untuk minat belajar	Pelatihan keterampilan hidup (memasak, menjahit, keuangan)
6	Akses gratis ke konten digital (video, e-book)	Pendidikan lingkungan (pengelolaan sampah, konservasi air, dll.)
7	Media elektronik & teknologi sebagai penunjang pembelajaran	Alam & lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama

Tabel 1. Perbedaan Kultur dan Pola Interaksi Guru Bahasa Indonesia dimasa Kurikulum Merdeka

Kesenjangan digital dan infrastuktur bidang pendidikan Kota dan pedesaan. Kesenjangan digital dan infrastruktur bidang pendidikan antara Kota dan pedesaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di kedua wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa perbedaan infrastruktur pendidikan antara Kota dan pedesaan yang dapat menyebabkan kesenjangan digital dan infrastruktur pendidikan:

Perbedaan Infrastruktur yang Mempengaruhi Kesenjangan Digital Guru Bahasa Indonesia Kota dan Kabupaten Probolinggo

No	Aspek	Kota	Kabupaten (Desa)
1	Infrastruktur Internet	Akses stabil dan tersedia luas	Tidak stabil, bahkan ada yang belum terjangkau jaringan internet
2	Sarana &	Lengkap, memadai, dan	Seadanya dan jauh dari standar

	Prasarana	mudah didapat	kelayakan
3	Sumber Daya Manusia	Guru dan tenaga pendidik berkualitas dan berpengalaman	SDM terbatas, sering tidak sesuai kompetensi
4	Akses ke Teknologi	Banyak toko komputer dan penyedia alat teknologi digital	Sangat terbatas, sulit menemukan penjual alat teknologi
5	Anggaran Pendidikan	Lebih besar, didukung juga oleh ekonomi keluarga	Terbatas, hanya mengandalkan dana BOS, ekonomi keluarga mayoritas rendah

Tabel 2. Perbedaan Infrastruktur yang Mempengaruhi Kesenjangan Digital Guru Bahasa Indonesia Kota dan Kabupaten Probolinggo

Upaya untuk mengatasi kesenjangan digital dan infrastruktur pendidikan antara Kota dan pedesaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan akses internet di pedesaan, memperkuat sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan di pedesaan, serta memberikan bantuan dan pelatihan dalam penggunaan teknologi digital bagi masyarakat pedesaan. Digitalisasi kurikulum merdeka. Digitalisasi kurikulum Merdeka adalah upaya untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum pendidikan yang baru diluncurkan di Indonesia, yaitu Kurikulum 2013 (K-13) yang terbaru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di era digital. Berikut adalah beberapa poin penting dalam digitalisasi kurikulum Merdeka:

No	Aspek	Kota	Kabupaten (Desa)
1	Integrasi Teknologi	Setuju, pembelajaran lebih menarik	Setuju, tapi siswa & media belum memadai
2	Pengembangan Kemampuan Digital	Sangat setuju, guru & siswa berkembang	Tidak dijelaskan, diasumsikan mendukung namun masih terbatas
3	Peningkatan Keterampilan Siswa	Setuju sekali, siap hadapi era digital	Tidak dijelaskan secara langsung, diasumsikan mendukung namun terbatas
4	Inovasi & Kreativitas	Setuju, mendorong karya kreatif	Tidak dijelaskan secara eksplisit, kemungkinan belum tereksplorasi luas
5	Tantangan Masa Depan	Sangat mendukung, siap bersaing global	Tidak disebut, kemungkinan belum menjadi fokus utama

Tabel 3. Poin Penting Digitalisasi Kurikulum Merdeka

Secara keseluruhan, digitalisasi kurikulum Merdeka adalah upaya untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di era digital.

Faktor Penghambat Penerapan Teknologi Antara Kota dan Kabupaten Probolinggo Yang Berdampak Pada Kesenjangan Digital

No	Aspek	Kota	Kabupaten (Desa)
1	Akses Teknologi	Guru & siswa sadar teknologi	Guru & siswa gagap teknologi
2	Sumber Daya Manusia (SDM)	SDM memadai, akses pengembangan diri mudah	SDM kurang, kesulitan dalam pengembangan diri
3	Materi Pembelajaran	Materi lengkap, tersedia konvensional & digital, pembelajaran digital	Materi terbatas, masih mengandalkan buku cetak & metode tradisional
4	Infrastruktur Pendukung	Infrastruktur memadai, media belajar digital bervariasi	Infrastruktur kurang, menimbulkan kesenjangan
5	Budaya & Persepsi Masyarakat	Masyarakat mendukung, sadar pentingnya media digital	Masyarakat kurang sadar pendidikan, ekonomi jadi penghambat

Tabel 4. Faktor Penghambat Penerapan Teknologi antara Kota dan Kabupaten Probolinggo yang Berdampak pada Kesenjangan Digital

Secara keseluruhan, penghambat penerapan kurikulum Merdeka di Kota dan Desa masih cukup banyak dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan kolaborasi yang lebih serius dan komprehensif dari pihak pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk mengatasi kendala-kendala ini dan memastikan penerapan kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan. terjadinya kesenjangan digital guru di pedesaan dan perKotaan dalam penerapan kurikulum merdeka. Kesenjangan digital antara guru di pedesaan dan perKotaan dapat menyebabkan kesenjangan dalam penerapan kurikulum Merdeka di kedua wilayah tersebut.

Infrastruktur Lembaga Pendidikan dan Terjadinya Kesenjangan Digital

No	Aspek	Guru di Kota	Guru di Kabupaten (Desa)
----	-------	--------------	--------------------------

1	Infrastruktur Teknologi	Sangat berkembang, akses internet dan perangkat tersedia.	Kurang berkembang, kualitas akses internet dan perangkat masih terbatas.
2	Akses Teknologi	Mudah mendapatkan internet dan media berbasis teknologi.	Sulit mengakses fasilitas digital, masih mengandalkan buku dari dana BOS.
3	Keterampilan Digital	Terampil, terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan Kurikulum Merdeka.	Rendah, kesulitan memanfaatkan teknologi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
4	Budaya Digital	Budaya digital berkembang, mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan.	Budaya digital belum berkembang, penggunaan teknologi masih minim.
5	Lingkungan Belajar	Kelas besar dan padat, memungkinkan variasi metode dan penggunaan teknologi.	Kelas kecil, metode dan pemanfaatan teknologi masih terbatas.

Tabel 5. Infrastruktur Lembaga Pendidikan dan Terjadinya Kesenjangan Sosial

Untuk mengatasi kesenjangan digital guru di pedesaan dan perKotaan dalam penerapan kurikulum Merdeka, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses teknologi, pelatihan keterampilan digital bagi guru, serta membangun budaya digital di daerah pedesaan. Pemerintah dan masyarakat juga perlu bekerja sama untuk meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah pedesaan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Perbedaan guru bahasa Indonesia perKotaan dan peDesaa. Perbedaan antara guru Bahasa Indonesia di perKotaan dan pedesaan dapat terjadi karena adanya faktor lingkungan, budaya, pendidikan, dan sosial yang mempengaruhi profesi guru.

Latar Belakang Pendidikan Guru Bahasa Indonesia Kota Probolinggo yang Mengakibatkan Kesenjangan Digital

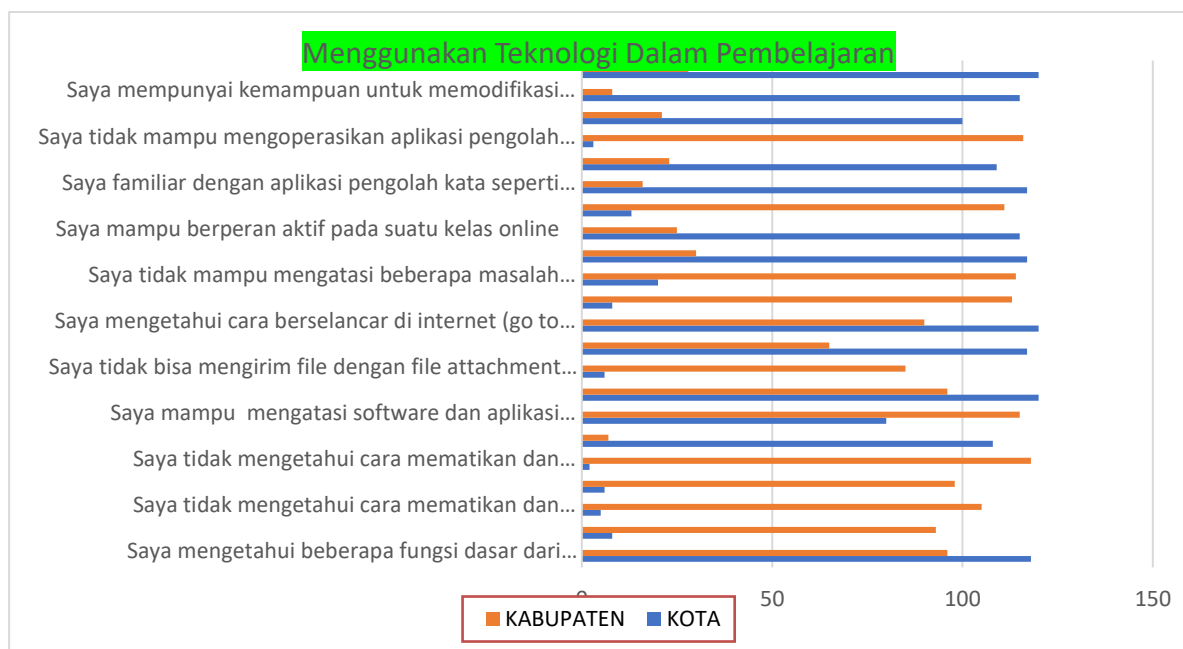
No	Aspek	Guru di Kota	Guru di Kabupaten
1	Latar Belakang Pendidikan	Linier	Tidak linier
2	Pengalaman Mengajar	Lebih banyak dan bervariasi karena banyak peluang mengajar di berbagai jenjang.	Lebih sedikit karena lembaga pendidikan terbatas.
3	Budaya Lokal	Fokus pada bahasa Indonesia secara umum, kurang memperhatikan budaya lokal.	Lebih mengenal budaya dan bahasa daerah, dapat mengaitkan dengan

			pembelajaran.
4	Lingkungan Pembelajaran	Akses mudah ke sumber belajar seperti buku, jurnal, dan internet.	Sumber belajar terbatas dan sulit diakses.
5	Gaji dan Kondisi Kerja	Gaji lebih mencukupi, fasilitas kerja lebih lengkap seperti kantor dan komputer.	Gaji rendah, fasilitas kerja minim atau kurang memadai.

Tabel 6. Latar Belakang Pendidikan Guru Bahasa Indonesia Kota Probolinggo yang Mengakibatkan Kesenjangan Digital

Untuk mengatasi perbedaan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi guru di pedesaan, meningkatkan gaji dan fasilitas kerja, dan memperkuat integrasi bahasa Indonesia dengan budaya setempat. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memperbaiki kondisi guru di pedesaan dan memastikan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia dapat diakses dan bermanfaat bagi semua siswa, baik di Kota maupun di pedesaan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kesenjangan digital yang terjadi di kalangan guru Bahasa Indonesia Antara Kota dan kabupaten Probolinggo agar kesenjangan tidak terus berlanjut dan program pemerataan Pendidikan untuk seluruh Indonesia menjadi tercapai. Dengan begitu, pihak-pihak terkait dapat menemukan solusi untuk mengurangi masalah ini. Sehingga kesenjangan digital yang terjadi dapat teratasi.



Gambar 2. Perbedaan Tingkat Kemampuan Penggunaan Teknologi anantara Guru Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Probolinggo

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan penggunaan teknologi antara guru Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Probolinggo. Guru di Kota cenderung lebih mampu memahami materi digital, membuat bahan presentasi, serta lebih terbiasa menggunakan aplikasi seperti Microsoft Word dan PowerPoint. Sebaliknya, guru di Kabupaten masih menghadapi kesulitan dalam hal dasar seperti membuka aplikasi, mengetik, atau mengedit dokumen. Selain itu, banyak guru dari Kabupaten yang belum menguasai fungsi teknologi seperti mengunduh file, mengakses internet secara lancar, atau mengirim email, sementara guru di Kota menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam hal-hal tersebut, termasuk pemahaman tentang etika penggunaan teknologi dan cara menginstal aplikasi.

Kesenjangan keterampilan ini berdampak signifikan terhadap implementasi pendidikan, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya kemampuan digital pada guru di Kabupaten dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum secara optimal, serta mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru, khususnya di wilayah Kabupaten, menjadi penting untuk menyukseskan transformasi pendidikan yang berbasis teknologi.

Berdasarkan data tersebut, peneliti merekomendasi adanya Pelatihan Teknologi untuk Guru di Kabupaten. Penting untuk menyediakan pelatihan lebih lanjut mengenai penggunaan teknologi kepada guru-guru di Kabupaten Probolinggo, terutama terkait dengan pengelolaan aplikasi pembelajaran, pengunduhan file, dan pengiriman dokumen. Pengembangan Infrastruktur Digital: Memperbaiki akses internet dan fasilitas teknologi di daerah Kabupaten untuk memastikan kesenjangan ini dapat dikurangi.

Konten Digital dan Kreativitas Guru Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Probolinggo

Data ketimpangan	Guru bahasa Indonesia Kota Probolinggo	Guru bahasa Indonesia Kabupaten Probolinggo
Konten digital	Melek teknologi, kreatif, mampu membuat video pembelajaran, tutorial online, model pembelajaran berbasis digital.	Minim kesadaran teknologi, terkendala usia, kurang pelatihan, dan enggan berubah. Butuh pelatihan dan dukungan rutin.

Media Digital	Akses mudah terhadap internet cepat, komputer, dan smartphone.	Akses terbatas, koneksi lambat/tidak stabil, dan perangkat teknologi tidak merata.
Skill Digital	Terampil menggunakan komputer, smartphone, software, dan aplikasi pembelajaran.	Keterampilan terbatas, namun bisa berkembang jika ada usaha mandiri dan pelatihan memadai.
Komunitas Digital	Terhubung dengan komunitas luas, kolaboratif, dan akses terhadap interaksi global.	Lebih mengedepankan nilai lokal, budaya gotong royong, dan konteks kultural setempat.
Keterangan Tambahan: • Konten dan media digital penting untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas pembelajaran. • Skill teknis digital harus terus diperbarui karena perkembangan teknologi sangat cepat. • Pembelajaran kolaboratif, baik dalam komunitas lokal maupun global, bisa meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.		

Tabel 7. Konten Digital dan Kreativitas Guru Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Probolinggo

Konten digital dan internet merupakan dua hal yang saling mendukung dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Internet membuka akses ke berbagai informasi, baik positif maupun negatif, sehingga jika tidak digunakan dengan bijak, bisa menimbulkan dampak negatif. Karena itu, penting dilakukan pembekalan dan pelatihan berkelanjutan bagi pengguna dan pembuat konten agar mampu menciptakan konten yang positif serta memahami bahwa internet bisa menjadi alat pembelajaran yang efektif. Dalam lingkungan pendidikan sosial digital, konten digital berperan penting sebagai sarana komunikasi dan ekspresi, terlebih dengan kemajuan teknologi seperti meningkatnya bandwidth, inovasi perangkat, serta ketersediaan aplikasi dan penyimpanan cloud.

Seiring berkembangnya teknologi, kebutuhan generasi saat ini pun berubah, menuntut pengalaman belajar yang interaktif melalui konten digital yang kaya akan sumber pengetahuan. Produksi konten digital kini semakin mudah dengan banyaknya alat bantu yang tersedia, namun tetap perlu kontrol kualitas yang baik. Para pembuat konten harus memahami dampak konten digital terhadap karakter siswa dan guru, serta bertanggung jawab dalam proses produksi hingga distribusi konten. Perubahan digital yang cepat juga menimbulkan tantangan baru dalam kehidupan, termasuk dalam

pembelajaran, yang menuntut kesadaran dan tanggung jawab lebih besar dari semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan digital di kalangan guru Bahasa Indonesia di Kota dan Kabupaten Probolinggo lebih disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi, bukan oleh faktor akses atau ekonomi, karena meskipun sebagian besar guru sudah memiliki perangkat digital dan akses internet, mereka masih kesulitan mengoperasikannya secara optimal dalam pembelajaran. Mayoritas responden belum menguasai fitur dasar seperti mengetik atau menggunakan perangkat lunak pembelajaran, dan pelatihan di sekolah belum efektif meningkatkan kompetensi digital. Dari sisi ekonomi, meski penghasilan terbatas, sebagian besar guru tetap mampu menyediakan fasilitas digital berkat dukungan pasangan atau sumber lain. Dalam hal adopsi inovasi, para guru termasuk dalam kategori "mayoritas awal" yang cenderung ragu dan lambat menerima teknologi baru, sehingga peningkatan literasi digital perlu difokuskan pada keterampilan praktis dan pendampingan, bukan sekadar penyediaan sarana.

DAFTAR RUJUKAN

- Adkins, L., & Adkins, R. O. Y. A. (1994). Handbook to life in ancient Rome. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 02). <https://doi.org/10.5860/choice.32-1097>
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, D. (2018). *Metodologi Penelitian* (Ilyas Ismail (ed.)). Gunadarma Ilmu.
- Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L. A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: a systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8>
- Fallis, A. . (2013). Digital Difference: Perspectives on Online Learning. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Garcia, D. L. (2003). Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide by Mark Warschauer. In *American Journal of Sociology* (Vol. 109). <http://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/381987>
- Hendriks, D. (2016). Comparing traditional and digital learning methods to improve the learning outcomes of young children. *Tilburg University, August*, 1–54.
- Hill, T. (2018). Managing the primary school. In *Managing the Primary School*. <https://doi.org/10.4324/9781351040983>
- Innovation, C. for E. R. and. (2009). Educational Research and Innovation Beyond Textbooks Digital Learning Resources as Systemic Innovation in the Nordic Countries. In *SourceOCDE Enseignement et compétences* (Vol. 2009, Issue 25).

<http://books.google.com/books?id=rKng4Sli4EYC&pgis=1>

- Kholik, K. ummul. (2022). *Lecturers ' Competences towards 21st -Century Learning Transformation and the Challenges of Industrial Revolution 5 . 0*. 27–39.
- Linge, A. (2017). Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2), 154–171. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>
- Quaicoe, J. S., & Pata, K. (2015). *Factors Determining Digital Divide in Ghana ' s Basic Schools*. 4–11.
- Rogers, S. H. and L. (2008). *Behaviour Attendance School*.
- Shuttleworth, D. (2003). School Management in Transition. In *School Management in Transition*. <https://doi.org/10.4324/9780203426333>
- Sitompul, B., Kristen, P. A., & Digital, E. (2022). *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital*. 6, 13953–13960.
- Tobergte, D. R., & Curtis, S. (2013). Teaching in a digital age. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Walker, M., & Wilson-Strydom, M. (2017). *Socially just pedagogies, capabilities and quality in higher education : global perspectives*.
- Yao, W., & Hill, M. F. (2016). Learning to teach with assessment: A student teaching experience in China. In *Frontiers of Education in China* (Vol. 11, Issue 3). <https://doi.org/10.1007/bf03397130>
- ZUCHRI ABDUSSAMAD. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.)). SYAKIR Media Press.
- Zulham, M., Surabaya, U. A., Teknologi, A., & Krian, K. (2014). *KESENJANGAN DIGITAL di KALANGAN GURU SMP (Studi Deskriptif Mengenai Kesenjangan Aksesibilitas dan Kapabilitas Teknologi Informasi di Kalangan Guru SMP Kecamatan Krian)*. 071016074.